

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kondisi keuangan Indonesia pada masa kini mengalami pertumbuhan positif. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia mulai kembali bangkit setelah merebaknya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020. Menurut berita yang diumumkan oleh Bank Indonesia (Departemen Komunikasi Bank Indonesia, 2021) bahwa pertumbuhan perekonomian ini merupakan pertumbuhan tertinggi sejak triwulan IV 2004 (7,16%, yoy) yang terhitung 18 tahun lalu hingga saat ini. Banyak pihak yang terlibat untuk menjaga dan meningkatkan stabilitas ekonomi, mulai dari pemerintah hingga masyarakat. Dengan bertumbuhnya kembali perekonomian Indonesia memberikan angin segar bahwa segala sektor berupaya dan mampu untuk mempertahankan kondisi perekonomiannya.

Namun, hal ini terdapat fakta yang berlawanan dibalik meningkatnya pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Menurut Data Kependudukan Semester I Tahun 2021 yang dicatat oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil, terjadi peningkatan sebanyak 879.843 jiwa terhitung sejak Desember 2020 dengan jumlah penduduk sebanyak 271.349.889 jiwa hingga Juni 2021 sebanyak 272.229.372 jiwa (Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2021). Dari banyaknya jumlah penduduk tersebut, terdapat 8.746.008 jiwa yang menganggur tercatat pada Februari 2021. Sedangkan pemerintah hanya mampu menyiapkan lapangan kerja sebanyak 2 juta angkatan kerja pada tiap tahunnya (Humas Kementerian Koperasi dan UMKM, 2020). Hal ini disebabkan karena angkatan kerja baru memilih untuk mencari pekerjaan (*job seeker*) daripada menciptakan lapangan kerja (*job creator*) yang nantinya akan bermanfaat untuk angkatan kerja lainnya. Pemerintah berupaya untuk mengatasi permasalahan yang timbul saat ini, salah satunya yaitu meningkatkan mutu pendidikan dalam menumbuhkan motivasi dan inisiatif dalam berwirausaha. Adapun cara meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memotivasi pelajar dalam berwirausaha diantaranya yaitu

mengadakan program Pekan Kreativitas Mahasiswa (PKM), Program Mahasiswa Wirausaha, menjadikan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) sebagai laboratorium pelajar, serta memberikan mata pelajaran kewirausahaan sejak dini. Hal ini bertujuan untuk mendorong dan membentuk kreativitas serta inovasi pada generasi millennial. Menurut Rully Indrawan, Sekretaris Kementerian Koperasi dan UMKM berharap bahwa generasi millennial mampu memiliki keahlian dan kemampuan yang lebih sehingga dapat membantu menekan pertumbuhan pengangguran serta dapat meningkatkan perekonomian Indonesia.

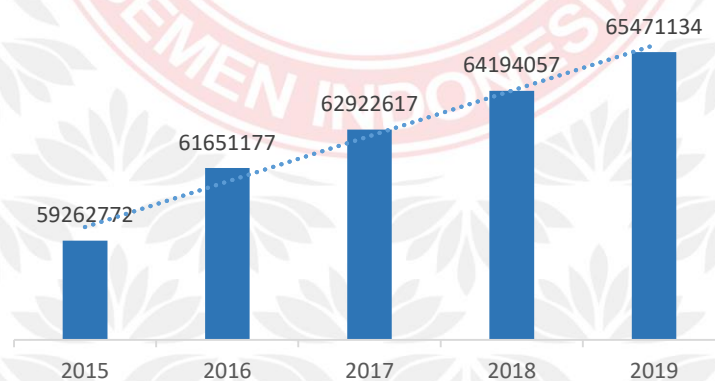
Pemerintah kini tengah mempersiapkan dan mendorong masyarakat untuk berwirausaha. Menurut Rully Indrawan masih terdapat 3,5% wirausaha dari total penduduk di Indonesia dan rasio ini terbilang rendah dibandingkan dengan negara Asia lainnya seperti Malaysia sebesar 5%, Singapura sebesar 7%, dan Jepang sebesar 11% (Humas Kementerian Koperasi dan UMKM, 2020). Sebagai kendali roda perekonomian Indonesia, generasi muda diharapkan agar mampu untuk bekerja dengan mengekspresikan diri melalui usaha yang dapat memberikan peluang kerja, mendapatkan keuntungan lebih, serta merasa puas terhadap usaha yang dibangun. Menurut data Kementerian Koperasi dan UMKM terdapat sejumlah 65.465.497 UMKM yang beredar atau sekitar 99,99% dari pangsaanya. Sedangkan tenaga kerja yang diserap sebanyak 119.562.843 atau sekitar 96,92% dari daya serap tenaga kerja. UMKM juga turut serta berkontribusi dalam Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sebesar 60,51% dan sisanya merupakan kontribusi Usaha Besar sebesar 34,94%. Berdasarkan data yang didapatkan oleh Kementerian Koperasi dan UMKM tersebut menunjukkan bahwa terdapat potensi besar dalam pembangunan ekonomi nasional karena melihat jumlah UMKM yang tinggi serta daya serap terhadap tenaga kerja yang sangat banyak. Pemerintah juga menyadari bahwa UMKM menjadi salah satu faktor perputaran perekonomian Indonesia.

Sebagai salah satu faktor perputaran perekonomian Indonesia, menjadi wirausaha tak hanya diminati oleh generasi muda yang berpengalaman dan bermodal besar, tetapi juga diminati oleh generasi muda yang memiliki niat dan kemauan besar. Dengan banyaknya program yang digalakkan pemerintah membuat generasi muda mencoba menggeluti dunia usaha berbekal dari pendidikan yang didapatkan, pengalaman, serta pengamatan. Minat dan tujuan melatarbelakangi



muda untuk mengasah kemampuan dan keahliannya karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Menjadi wirausaha muda tidak hanya didapatkan melalui pendidikan khusus kewirausahaan, namun juga dapat dihasilkan melalui pembelajaran secara langsung (*learning by doing*) dan berani dalam menghadapi risiko yang akan terjadi (Wibowo, 2011). Hasil dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini dapat dilihat bahwa banyak generasi muda yang berkreasi dan berinovasi sehingga dapat menghasilkan sesuatu terhadap usahanya. Dapat dilihat dalam dunia digital banyak generasi muda yang berwirausaha menjadi *influencer*, *blogger*, *make-up artist*, *photographer*, *illustrator*, *MC*, *reseller* atau *dropshipper*, bahkan menciptakan suatu produk sendiri sehingga dapat memberikan kesempatan kerja untuk *jobseeker*. Hal ini dapat dilihat pada riset yang dilakukan Kementerian Koperasi dan UMKM bahwa setiap tahun menunjukkan peningkatan terhadap minat individu dalam berwirausaha, terutama pada generasi muda. Sesuai dengan penelitian pendahuluan (Khan, Noor, & Anuar, 2016) bahwa generasi muda merupakan sumber daya yang sangat potensial dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan sebuah negara. Pendapat tersebut mengacu pada cara generasi muda dalam memanfaatkan kreativitas dan inovasi untuk membantu negara dalam mengembangkan sosial, ekonomi, politik, terutama ekonomi.

#### Data Pertumbuhan UMKM di Indonesia



**Gambar 1.1 Data Pertumbuhan UMKM di Indonesia (Kementerian Koperasi dan UMKM, Oktober 2021)**

Peningkatan UMKM atau minat dalam berwirausaha ini mendorong setiap kota atau kabupaten di Indonesia untuk bersaing dalam memperluas pangsa pasar

sehingga menyebabkan lapangan kerja semakin meluas, terutama di Mojokerto, Jawa Timur. Kabupaten Mojokerto selain dikenal dengan budaya Majapahitnya juga sebagai kontributor KUMKM dalam perekonomian terbesar kedelapan sebesar 46,88 triliun dengan jumlah UMKM sebanyak 216.518 unit pada tahun 2020. Sedangkan Kota Mojokerto terletak terendah kedua setelah Kota Blitar karena mengingat luas daerah yang tidak terlalu luas sehingga UMKM yang berada di Kota Mojokerto tidak sebanyak di Kabupaten Mojokerto. Hal ini menunjukkan bahwa Mojokerto memiliki potensi yang besar dan kuat untuk meningkatkan perekonomian nasional dengan meningkatkan UMKM yang merupakan salah satu faktornya. Dengan melihat bertumbuhnya UMKM serta jumlah wirausaha yang ada di Mojokerto dapat membuat adanya persaingan usaha. Pemerintah perlu untuk mendorong beberapa faktor pendukung pada suatu individu untuk mempertahankan usahanya yaitu membutuhkan kemampuan untuk membuat keputusan dalam mengelola keuangannya. Pengelolaan manajemen keuangan yang baik ini agar dapat menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran *young micro business owner*, sehingga kestabilan ekonomi dapat terjaga dengan baik. Adanya pengelolaan keuangan yang baik, memberikan manfaat dalam menunjang keberlangsungan usaha yang dikelola *young micro business owner* (Rizkiawati & Asandimitra, 2018). *Business owner* adalah seorang orang yang menjalankan usaha maupun berinvestasi pada suatu usaha yang memiliki kemauan belajar tinggi serta memberikan perubahan dan dapat mengembangkan lingkungan sekitar (Keith, Unger, Rauch, & Frese, 2016).

Dalam melakukan praktik usaha, *young micro business owner* perlu mengimplementasikan perilaku manajemen keuangan (*financial management behavior*) dengan baik. Menurut Rizkiawati & Asandimitra (2018), perilaku manajemen keuangan ini merupakan kemampuan seseorang dalam merencanakan, merancang anggaran, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyisihan keuangan sehari-hari. Pengelolaan keuangan diperlukan agar dapat memisahkan antara harta pribadi dan harta usaha, menjaga kestabilan keuangan, serta dapat mempersiapkan untuk risiko yang akan terjadi. Banyak kasus mengenai *young micro business owner* yang kurang dalam menerapkan pengelolaan keuangan seperti ketidakmampuan manajemen, kurang pengalaman, perencanaan keuangan



yang kurang baik, kurangnya rancangan strategis untuk pengembangan usaha, dan sebagainya (Syafak, 2017). Beberapa permasalahan ini telah dilewati oleh pemilik *Moi Thai Tea* dan *Pancong Pocong*. Pemilik usaha *food and beverages* ini mengatakan bahwa kurangnya persiapan, sistem manajemen yang kurang baik, serta rancangan strategis untuk mengembangkan usaha menjadi beberapa faktor kegagalan usaha “*Wronghomes*” pada masa lampau. Terdapat beberapa pelaku usaha lainnya yang mengatakan bahwa tanpa pengelolaan keuangan, usaha tetap beroperasi secara lancar dan tetap memperoleh laba (Djou, 2019). Pelaku usaha tersebut mengakui bahwa usaha dapat berjalan normal namun dapat dikatakan hal ini tidak adanya perkembangan. Ketika pelaku usaha mendapat pertanyaan mengenai laba yang didapat, pelaku usaha tidak dapat menunjukkan nominal tetap melainkan diwujudkan sebagai aset. Aset tersebut terkadang diperoleh dari campuran harta pribadi dan juga tidak dipergunakan untuk usaha melainkan untuk kepentingan pribadi. Pernyataan ini menunjukkan masih kurang dan rendahnya literasi keuangan pada pelaku usaha khususnya *young micro business owner* yang biasanya ketika mendapat laba dari modal diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Oleh sebab itu, penting bagi *young micro business owner* dalam memahami dan mengimplementasikan pengelolaan keuangan yang baik sehingga usaha yang dibentuk tetap berjalan dengan baik.

Pelaksanaan *financial management behavior* memerlukan literasi keuangan yang baik agar usaha berjalan lancar. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) bahwa pada tahun 2019 literasi keuangan Indonesia menunjukkan angka sebesar 38,03% dan indeks inklusi keuangan yaitu 76,29% (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Nilai ini menunjukkan peningkatan apabila dilihat berdasarkan hasil survei pada tahun 2016. Namun menurut (Klapper, Lusardi, & Oudheusden, 2015) menyimpulkan bahwa literasi keuangan di Indonesia masih rendah dibandingkan rata-rata tingkat literasi keuangan seluruh dunia tahun 2015 sebesar 33%. (Akmal & Saputra, 2016) mengatakan bahwa tingkat literasi keuangan ini masih kurang jika dibandingkan dengan rata-rata tersebut sehingga kurang mendukung terhadap perekonomian nasional. Melalui program yang dijalankan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu Survei Nasional Literasi dan

Inklusi Keuangan (SNLIK) memiliki tujuan untuk membantu masyarakat dalam memperoleh dan mewujudkan literasi keuangan sehingga dapat mencapai kesejahteraan secara finansial pada masyarakat. Literasi keuangan yaitu kecakapan seseorang terhadap keuangan yang digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang berguna untuk meningkatkan perekonomian nasional pada masa mendatang (Dayanti, Susyanti, & ABS, 2020). Terdapat permasalahan *young micro business owner* dalam melaksanakan perilaku manajemen keuangannya. dimana ia tidak dapat menyiapkan anggarannya seperti melakukan pembukuan dalam kegiatan usahanya. Hal ini akibat kurangnya literasi keuangan dalam melakukan pembukuan yang dapat memberikan dampak negatif bagi keberlangsungan usaha. Terdapat *young micro business owner* yang selalu berorientasi untuk menghasilkan keuntungan lebih namun lupa akan pentingnya investasi usaha. Padahal dengan adanya investasi dapat menjamin keberlangsungan usaha pada masa mendatang dan dapat mengembangkan usaha. Hal ini terjadi karena kurangnya literasi *business owner* mengenai pentingnya melakukan investasi. Adanya *financial literacy* ini diharapkan bagi *young micro business owner* lebih mengenal mengenai keuangannya sehingga dapat mempermudah dalam menentukan keputusan serta menghindari risiko. Semakin tinggi tingkat *financial literacy*, maka dapat meningkatkan tanggung jawab serta pengambilan keputusan, sehingga dapat mempengaruhi *financial management behavior* (Ida, Zaniarti, & Wijaya, 2020). Sesuai dengan hasil yang disimpulkan pada penelitian terdahulu (Baptista & Dewi, 2021) bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh secara parsial terhadap *financial management behavior* dimana seseorang tahu bagaimana cara mengelola keuangannya seperti menabung dan merencanakan keuangan pada masa mendatang.

Dalam melaksanakan praktik keuangan, *young micro business owner* memerlukan *financial knowledge* dimana cara pemilik usaha mikro muda ini mampu memahami mengenai konsep keuangan. Hal ini memiliki keterikatan yang positif dalam melaksanakan usaha seperti mengelola *cash-flow* ( arus kas), tabungan, pinjaman, seta investasi (Asandimitra & Kautsar, 2019). *Financial knowledge* merupakan penguasaan suatu individu mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan keuangan dan dapat diukur dengan tingkat pengetahuan yang



oleh individu (Herdjiono & Damanik, 2016). Beberapa *young micro business owner* yang melakukan kesalahan dalam melaksanakan pencatatan dan penganggaran, membayar pajak, asuransi, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai konsep pengetahuan keuangan dalam diri *young micro business owner* yang dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi sehingga memungkinkan terjadinya kegagalan usaha. Oleh sebab itu diperlukan *financial knowledge* agar keuangan usaha yang dikelola oleh *young micro business owner* dapat terjaga. Dalam menerapkan *financial knowledge* perlu mengembangkan *financial skill* guna mempelajari *financial tools* yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan terhadap *financial management behavior*. *Financial skill* ini diperlukan untuk mempersiapkan dalam melakukan penganggaran, memilih bentuk investasi secara tepat, memilih asuransi usaha, dan lain-lain. Sedangkan *financial tools* sebagai bentuk atau alat yang digunakan dalam mengambil keputusan keuangan seperti kartu debit, kartu kredit, *e-wallet*, dan sebagainya (Ida & Dwinta, 2010). Untuk memperluas dalam memahami konsep pengetahuan keuangan, *financial knowledge* dapat diperoleh dari pendidikan formal dan informal. *Young micro business owner* dapat mengikuti pendidikan formal untuk memperluas *financial knowledge* melalui sekolah, seminar, serta pelatihan merupakan kegiatan yang paling sering diikuti oleh *young micro business owner*. Sedangkan pendidikan informal dapat diperoleh dari informasi yang diberikan teman, keluarga, pekerjaan, dan sebagainya. Apabila *young micro business owner* memiliki *financial knowledge* yang baik maka dapat dikatakan bahwa *financial management behavior*nya baik karena mampu dalam mengelola keuangannya. Menurut peneliti terdahulu, terdapat pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial management behavior* pada dosen wanita di Perguruan Tinggi (Asandimitra & Kautsar, 2019). Sedangkan menurut penelitian (Kholilah & Iramani, 2013), (Herdjiono & Damanik, 2016), serta (Rizkiawati & Asandimitra, 2018) menyimpulkan bahwa *financial knowledge* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

Saat melakukan sebuah usaha perlu mengetahui, mempelajari, dan mengasah sikap dari *young micro business owner*. Hal ini dipertimbangkan berdasarkan sudut pandang psikologis *young micro business owner* dalam melaksanakan penilaian terhadap praktik manajemen keuangan sehingga

menghasilkan prinsip keuangan untuk menciptakan serta memelihara nilai dalam mengambil keputusan terhadap keuangan (Rajna, Ezat, Junid, & Moshiri, 2011). Untuk menjaga stabilitas keuangan usaha, *young micro business owner* diharapkan untuk memiliki pola pikir yang visioner mengenai keuangannya, kecenderungan untuk memanfaatkan dan mengelola keuangan usaha agar dapat berkembang, memiliki sikap keuangan agar dapat ditabung dan digunakan sebagai investasi, dan sebagainya. Terdapat beberapa *young micro business owner* yang kurang bijak dalam menyikapi keuangannya sehingga timbul permasalahan yang berdampak pada perputaran keuangan, salah satunya dalam mengeluarkan uang untuk biaya promosi. Seorang *young micro business owner* perlu memiliki strategi yang tepat agar uang yang dikeluarkan sebanding dengan promosi yang dilakukan. Hal ini terjadi pada “Kawan Lama” yang ada di Mojokerto, karena kurangnya rancangan strategis dalam melakukan promosi serta didukung oleh kurangnya kualitas produk sehingga membuat keuangan tidak stabil dan usaha tidak dapat berjalan kembali. Belajar dari kegagalannya, *young micro business owner* yang ahli pada *food and beverage* ini selalu belajar dan mengevaluasi diri dalam menyikapi keuangannya agar selalu berputar dan usahanya berkembang bahkan membuat produk baru lainnya. Sikap *young micro business owner* yang kurang bijak terhadap keuangan dapat memberikan pengaruh buruk terhadap perilaku manajemen keuangan. Hal ini dapat mengakibatkan *young micro business owner* memiliki perilaku buruk ketika tidak atau kurang memiliki kesejahteraan secara finansial yang diakibatkan karena kurangnya penganggaran dalam menggunakan uang. Timbulnya gaya hidup yang boros serta pengelolaan keuangan yang tidak baik maka dapat menyebabkan perilaku keuangan yang kurang baik (Suryanto, 2017). Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai fenomena perilaku manajemen keuangan di kalangan pemilik usaha mikro muda atau *young micro business owner* yang berjudul **“Financial Literacy, Financial Knowledge, Financial Attitude, and Financial Management Behavior of Young Micro Business Owner in Mojokerto”**.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior* pada *Young Micro Business Owner* di Mojokerto?
2. Apakah *Financial Knowledge* berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior* pada *Young Micro Business Owner* di Mojokerto?
3. Apakah *Financial Attitude* berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior* pada *Young Micro Business Owner* di Mojokerto?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Management Behavior* pada *Young Micro Business Owner* di Mojokerto.
2. Untuk menganalisa pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Financial Management Behavior* pada *Young Micro Business Owner* di Mojokerto.
3. Untuk menganalisa pengaruh *Financial Attitude* terhadap *Financial Management Behavior* pada *Young Micro Business Owner* di Mojokerto.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang dirumuskan pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dan menambah pengetahuan serta wawasan bagi pembaca dalam mengetahui pengaruh *financial literacy*, *financial knowledge*, dan *financial attitude* terhadap

*financial management behavior* pada *young micro business owner* di Mojokerto.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian yang didapat diharapkan menambah dan memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan dalam menganalisa pengaruh *financial literacy*, *financial knowledge*, dan *financial attitude* terhadap *financial management behavior* pada *young micro business owner* di Mojokerto.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan sebagai penambah dan pengembang pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi *financial management behavior* pada *young micro business owner* di Mojokerto yang ditinjau dari variabel: *financial literacy*, *financial knowledge*, dan *financial attitude*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori tentang beberapa faktor yang mempengaruhi *financial management behavior*, serta menjadi referensi dalam melaksanakan penelitian yang serupa.